

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Asean Economic Community (AEC) diberlakukan akhir 2015, *Asean* akan terbuka untuk perdagangan barang, jasa, investasi, modal, dan pekerja. Indonesia harus dapat melihat dan menyongsong AEC dengan segala peluang dan tantangan serta segera mengambil tindakan nyata yang berdampak positif bagi Indonesia. Bila industri kita tidak mampu bersaing di tataran *Asean*, maka AEC akan menjadi musibah (*loss opportunities*). Sebaliknya, bila industri kita mampu bersaing dalam pasar AEC yang terdiri dari 600 juta penduduk, maka AEC akan membawa berkah dan manfaat (*land of opportunities*) yang nyata bagi perekonomian nasional (Majalah Industri edisi 2, 2013:3). Industri manufaktur menjadi salah satu sektor yang mendapatkan perhatian lebih dari pemerintah pusat untuk dapat ditingkatkan kualitasnya agar mampu bersaing dengan industri dari negara lainnya di tengah persaingan yang semakin ketat (diakses dari <http://beritadaerah.co.id> pada tanggal 15 September 2015).

Industri komponen otomotif telah mengalami pertumbuhan signifikan dalam jangka waktu 4 tahun. Setidaknya dari sekitar 900 industri yang ada pada 2009 menjadi 1.400 industri hingga akhir 2012. Di tahun 2013 ini, ada sekitar 50 industri komponen otomotif yang siap menanamkan investasinya di Indonesia. Rata-rata setiap industri telah berkomitmen untuk berinvestasi sebesar US\$ 12 juta, yang artinya akan ada realisasi investasi sebesar US\$ 600 juta hingga US\$ 700 juta pada tahun ini. Selain itu, Dirjen IUBTT mengatakan pembangunan industri komponen

otomotif sebagian menggunakan pola investasi *joint venture* atau perusahaan patungan. Pola *joint venture* ini akan berdampak terhadap penyerapan tenaga kerja Indonesia, menggerakkan perekonomian nasional, dan mengurangi defisit neraca perdagangan akibat impor bahan baku komponen otomotif. Investasi komponen tersebut diyakini akan memperkuat struktur industri otomotif nasional, khususnya di sektor komponen. (diakses dari <http://www.kemenperin.go.id> pada tanggal 15 September 2015).

Produk Indonesia harus memiliki nilai tambah sehingga mampu bersaing di pasar ekspor menjelang dimulainya Masyarakat Ekonomi ASEAN 2015. Pengusaha harus mengembangkan usahanya agar investasi di Indonesia terus bertambah, serta terus meningkatkan kualitas produk. Agar produk Indonesia mampu bertahan di pasar ekspor bahkan dapat semakin meningkat, harus mencari pasar baru selain ke negara-negara yang selama ini menjadi andalan tujuan ekspor Indonesia. Ke depannya nanti industri yang semakin berkembang dan memiliki peluang besar untuk bersaing dalam pasar ekspor adalah produk otomotif serta produk berasal dari kepala sawit. Dua jenis usaha tersebut harus dimanfaatkan para pengusaha (diakses dari <http://www.voaindonesia.com> pada tanggal 15 September 2015).

Dalam mencapai tujuan-tujuan perusahaan, pihak manajemen harus memperhatikan kinerja keuangan perusahaan, dimana kinerja keuangan perusahaan menggambarkan kondisi keuangan dan perkembangan perusahaan dalam mencapai tujuan perusahaan (Fabozzi, 2000:775).

Penilaian kinerja adalah penentuan secara periodik efektivitas suatu organisasi, bagian organisasi dari karyawan berdasarkan sasaran, standar, dan kriteria

yang telah ditetapkan sebelumnya (Mulyadi, 2001:415). Kinerja keuangan ialah prestasi manajemen yang diukur dari sudut keuangan yaitu memaksimalkan nilai perusahaan (Darsono, 2005:288). Salah satu cara untuk mengetahui kinerja keuangan suatu perusahaan dapat dilakukan dengan melakukan analisis terhadap laporan keuangannya (Warsono, 2003:23)

Manfaat penilaian kinerja bagi manajemen adalah untuk (Mulyadi, 2001:416):

1. Mengelola operasi organisasi secara efektif dan efisien melalui pemotivasian karyawan secara maksimum;
2. Membantu pengambilan keputusan yang bersangkutan dengan karyawan, seperti promosi, transfer, dan pemberhentian;
3. Mengidentifikasi kebutuhan perhatian dan pengembangan karyawan untuk menyediakan keiteria seleksi dan evaluasi program pelatihan karyawan;
4. Menyediakan umpan balik bagi karyawan mengenai bagaimana atasan mereka menilai kinerja mereka;
5. Menyediakan suatu dasar bagi distribusi pengangguran.

Rasio keuangan adalah penulisan ulang data akuntansi ke dalam bentuk perbandingan dalam rangka mengidentifikasi kekuatan dan kelemahan keuangan perusahaan (Arthur J, 2011:74). Analisis rasio keuangan adalah analisis yang menghubungkan perkiraan neraca dan laporan rugi laba terhadap satu dengan lainnya, yang memberikan gambaran tentang sejarah perusahaan serta penilaian terhadap suatu perusahaan (Sundjaja dan Barlian, 2003:329)

Konsep EVA mempunyai prinsip bahwa keberhasilan manajemen diukur berdasarkan nilai tambah ekonomis yang diciptakan selama periode tertentu (Husnan

dan Pudjiastuti, 2004:66). Definisi EVA adalah perbedaan laba usaha bersih setelah pajak (NOPAT) dan beban modal untuk periode tersebut (yaitu produk dari biaya modal perusahaan dan modal yang diinvestasikan pada awal periode (Keown, Arthur J, 2010:44). EVA adalah perbedaan antara laba operasi setelah pajak dengan biaya modalnya (Warsono,2003:48).

Irianti (2014) melakukan penelitian dengan judul analisis perbandingan antara rasio keuangan dan metode *Economic Value Added* (EVA) sebagai pengukur kinerja keuangan perusahaan (studi kasus pada PT. Indofood Sukses Makmur, Tbk dan anak perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode tahun 2012-2014). Metode penelitiannya adalah deskriptif. Hasil dari penelitian menjelaskan bahwa hasil kinerja keuangan perusahaan diukur dengan analisis rasio keuangan secara keseluruhan dapat dikatakan cukup baik, walaupun masih terdapat beberapa rasio yang berfluktuatif. Sedangkan hasil dari metode EVA didapatkan hasil yang positif ($EVA > 0$) dan meningkat setiap tahunnya, yang berarti bahwa perusahaan telah berhasil menciptakan nilai tambah ekonomis. Kesimpulan dari perbandingan kedua metode menjelaskan bahwa terdapat perbedaan yang diakibatkan oleh diabaikannya biaya modal pada analisis rasio keuangan, walaupun demikian pada metode EVA yang memperhitungkan harapan - harapan *para shareholder*, dapat digunakan untuk mendukung analisis rasio keuangan karena keduanya menunjukkan hasil yang baik, dan mempunyai konsep yang sama.

Reza dkk (2012) melakukan penelitian dengan judul pengukuran kinerja keuangan perusahaan menggunakan analisis rasio keuangan dan metode *Economic Value Added* (EVA) (studi pada perusahaan rokok yang terdaftar di Bursa Efek

Indonesia periode tahun 2009-2011). Metode penelitiannya adalah deskriptif. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan kinerja keuangan perusahaan rokok yang terdaftar di BEI periode tahun 2009-2011 diukur menggunakan analisis rasio keuangan dan metode *Economic Value Added* (EVA). Kinerja keuangan PT. HM Sampoerna, Tbk lebih baik dibandingkan perusahaan lain sejenis. Berdasarkan hasil analisis *Economic Value Added* (EVA) pada PT. HM Sampoerna, Tbk selama periode tahun 2009 sampai dengan tahun 2011 menghasilkan nilai EVA yang selalu meningkat setiap tahunnya dan bernilai positif ($EVA > 0$). Nilai EVA yang selalu positif berarti manajemen perusahaan telah berhasil menciptakan nilai tambah ekonomis bagi perusahaan dan para pemegang saham. Kinerja keuangan PT. Gudang Garam, Tbk sangat memuaskan. Nilai EVA yang selalu positif berarti manajemen perusahaan telah berhasil menciptakan nilai tambah ekonomis bagi perusahaan dan para pemegang saham. kinerja keuangan PT. Bentoel Internasional Investama, Tbk cukup baik. Ini berarti manajemen perusahaan telah berusaha meningkatkan kinerjanya pada tahun 2010 dan 2011 sehingga dapat menciptakan nilai tambah ekonomis bagi perusahaan dan para pemegang saham.

Primal Aditya (2009) melakukan penelitian dengan judul analisis perbandingan kinerja keuangan PT. Indosat, Tbk menggunakan metode *financial ratio* dan *Economic Value Added* (EVA). Metode penelitiannya adalah deskriptif. Pada penelitian ini diteliti tentang perbandingan antara metode rasio keuangan yaitu analisis rasio likuiditas, solvabilitas, dan rentabilitas, dengan menggunakan metode *Economic Value Added* (EVA). Dimana objek penelitian adalah PT. Indosat, Tbk pada kurun waktu 2004 - 2008. Hasil penelitian menunjukkan bahwa menggunakan

perhitungan dengan metode *Economic Value Added* (EVA) didapat hasil positif. Hal ini menandakan bahwa perusahaan telah berhasil menciptakan nilai dan memaksimalkan nilai perusahaan bagi pemiliknya. Dengan kata lain, selama periode tahun 2004-2008, *return* yang diharapkan oleh pemegang saham sebagai pemilik perusahaan telah dapat dipenuhi oleh perusahaan. Sedangkan dari hasil perbandingan antara metode EVA dengan ROE dapat disimpulkan bahwa metode EVA dalam perhitungan kinerja perusahaan lebih akurat dibandingkan metode rasio keuangan, terutama parameter ROE karena pada metode EVA diperhitungkan adanya biaya ekuitas perusahaan.

Tri Wahyuningsih (2013) melakukan penelitian dengan judul analisis komparasi penerapan metode tradisional dan *economic value added* (EVA) untuk mengukur kinerja perusahaan pada PT. Semen Gresik (Persero) Tbk. Metode penelitiannya adalah deskriptif. Hasil dari penelitian dan pembahasan penerapan EVA pada PT. Semen Gresik (Persero) Tbk. Pada tahun 2009 sampai tahun 2011 mengalami peningkatan setiap tahun, itu terlihat dari perhitungan EVA yang menunjuk nilai yang positif ($EVA > 0$) sebesar Rp3.256.966.452 pada tahun 2009, 2010 mengalami peningkatan sebesar Rp 3.620.198.160 dan pada tahun 2011 nilai EVA mengalami peningkatan yang tinggi sebesar Rp 3.898.074.777 dari pada tahun yang lain. Itu berarti harapan para penyandang dana dapat terpenuhi dengan baik. Sehingga manajemen akan berfikir dan bertindak seperti yang dipikirkan oleh penyandang dana untuk memaksimalkan tingkat pengembalian dan meminimalkan nilai tambah. Hal ini membuat penggunaan EVA sejalan dengan kepentingan

manajer semakin sesuai dengan kepentingan pemilik modal yang memperhitungkan biaya modal.

Cendy A.S. Kaunang (2013) melakukan penelitian dengan judul analisis perbandingan kinerja keuangan perusahaan menggunakan rasio profitabilitas dan *economic value added* pada perusahaan yang tergabung dalam LQ 45. Metode penelitiannya adalah deskriptif. Tujuan penelitian ini adalah untuk membandingkan kinerja keuangan perusahaan dengan menggunakan Rasio Profitabilitas dan EVA. Penelitian yang digunakan adalah penelitian komparatif, yaitu penelitian yang bersifat membandingkan. Teknik pengambilan sampel menggunakan purposive sampling, diambil sebanyak 9 perusahaan tahun 2009 – 2011. Metode analisis yang digunakan adalah metode EVA. Hasil yang diperoleh oleh 9 perusahaan yang tergabung dalam LQ 45 menunjukkan hasil yang positif selama periode tahun 2009 - 2011. Hal ini menunjukkan bahwa manajemen perusahaan telah berhasil menciptakan nilai dan mensejahterakan pemegang saham sebagai pemilik perusahaan, karena *return* yang diberikan sesuai dengan yang diharapkan. Hasil perbandingan antara ROE dengan EVA menunjukkan bahwa perusahaan harus menerapkan EVA sebagai alat ukur kinerja perusahaan dibandingkan dengan ROE. EVA lebih baik karena memperhitungkan biaya ekuitas sedangkan pada ROE tidak.

Mamik dkk (2013) melakukan penelitian dengan judul penilaian kinerja keuangan perusahaan menggunakan analisis rasio keuangan dan konsep EVA (*Economic Value Added*) (studi kasus pada PT. HM Sampoerna, Tbk. yang terdaftar di BEI periode tahun 2009-2011). Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui kinerja keuangan perusahaan menggunakan analisis rasio keuangan dan konsep

EVA. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif. Hasil ROI dan ROE perusahaan selama tahun penelitian mengalami kenaikan. Hasil dapat dilihat pada tahun 2009 sebesar 28,73% kemudian tahun 2010 menjadi 31,29% dan pada tahun 2012 kembali naik menjadi 41,62%. ROE pada tahun 2009 sebesar 48,65%, tahun 2010 sebesar 62,88% dan pada tahun 2011 kembali mengalami kenaikan menjadi 79,05%. Kinerja keuangan PT HM. Sampoerna, Tbk. berdasarkan konsep EVA menunjukkan kinerja yang baik karena selama 3 tahun penelitian EVA perusahaan menunjukkan nilai positif. Pada tahun 2009 nilai EVA sebesar Rp 2.580.493.000.000,- kemudian tahun 2010 nilai EVA naik secara signifikan sebesar Rp 6.609.714.000.000,- dan di tahun 2011 perusahaan kembali mampu meningkatkan nilai EVA hingga sebesar Rp 7.201.131.000.000,- hal ini mengindikasikan bahwa perusahaan mampu menciptakan nilai tambah bagi investor.

Kesimpulan dari penelitian-penelitian di atas adalah bahwa pengukuran kinerja keuangan perusahaan menggunakan analisis rasio keuangan berbeda hasilnya dengan metode *Economic Value Added* (EVA). Metode *Economic Value Added* adalah metode pengukuran kinerja keuangan perusahaan dengan memperhitungkan harapan - harapan para *shareholder* dan biaya ekuitas perusahaan. Sedangkan analisis rasio keuangan mengabaikan biaya ekuitas tersebut. Maka dari itu, metode EVA dalam perhitungan pengukuran kinerja keuangan lebih akurat dibandingkan rasio keuangan. Selain itu penggunaan EVA sejalan dengan kepentingan pemilik modal yang memperhitungkan biaya modal.

Dalam penelitian ini subyek penelitian adalah perusahaan yang sudah *go public* dan telah terdaftar di Bursa Efek, salah satunya yakni PT. Astra

Internasional, Tbk yang merupakan *market leader* dikelompoknya. Agar tetap eksis dan mencapai tingkat kemajuan yang diharapkan maka PT. Astra Internasional, Tbk memerlukan adanya pengevaluasian apakah sudah menggambarkan efisiensi dan efektifitas perusahaan, sehingga dari hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan dalam pengambilan keputusan yang dapat mendorong kinerja keuangan perusahaan agar lebih baik untuk kedepannya.

Berdasarkan uraian diatas maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul: “Analisis Perbedaan Antara Rasio Keuangan Dan Metode *Economic Value Added* (EVA) Sebagai Pengukur Kinerja Keuangan Perusahaan: Studi Empiris pada Perusahaan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2012-2014.”

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang penelitian di atas, permasalahan-permasalahan yang perlu dibahas lebih lanjut terkait penelitian ini, yaitu sebagai berikut:

1. Bagaimana kinerja keuangan PT. Astra Internasional, Tbk dan Entitas Anak periode 2012-2014 berdasarkan analisis rasio keuangan?
2. Bagaimana kinerja keuangan PT. Astra Internasional, Tbk dan Entitas Anak periode 2012-2014 diukur dengan menggunakan *Economic Value Added* (EVA)?
3. Bagaimana perbandingan antara penerapan metode analisis rasio keuangan dan *Economic Value Added* (EVA) sebagai pengukur kinerja keuangan pada PT. Astra Internasional, Tbk dan Entitas Anak periode 2012-2014?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah yang dikemukakan diatas, maka penelitian ini dilakukan agar melalui informasi yang diperoleh, penulis dapat memberikan jawaban atas masalah-masalah yang telah dikemukakan, yaitu untuk:

1. Mendeskripsikan kinerja keuangan PT. Astra Internasional, Tbk dan Entitas Anak periode 2012-2014 berdasarkan analisis rasio keuangan.
2. Mendeskripsikan kinerja keuangan PT. Astra Internasional, Tbk dan Entitas Anak periode 2012-2014 diukur dengan menggunakan *Economic Value Added* (EVA).
3. Mengetahui perbandingan antara penerapan metode analisis rasio keuangan dan *Economic Value Added* (EVA) sebagai pengukur kinerja keuangan pada PT. Astra Internasional, Tbk dan Entitas Anak periode 2012-2014.

1.4 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat untuk berbagai pihak, antara lain:

1. Bagi Perusahaan

Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai tambahan informasi yang dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan untuk menentukan kebijakan dibidang keuangan berdasar analisis rasio keuangan dan metode *Economic Value Added* (EVA) serta dapat memberikan gambaran mengenai kondisi perusahaan.

2. Bagi Penulis

Dapat menambah pengetahuan, wawasan dan pemahaman mengenai pengukuran kinerja perusahaan khususnya mengenai EVA sebagai alternatif dalam pengukuran kinerja keuangan perusahaan.

3. Bagi Pihak Lain

Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sumber informasi dan menjadi referensi bagi penelitian selanjutnya tentang analisis perbedaan antara rasio keuangan dan *Economic Value Added* (EVA) sebagai pengukur kinerja keuangan perusahaan.

